

BAB V

Hasil Penelitian dan Pembahasan

5.1. Uji Asumsi

5.1.1. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan dengan bantuan SPSS versi 20 dengan menggunakan Teknik Kolmogorov. Pada variable Stres pengasuhan didapatkan hasil K-S $Z = 1,050$ dengan $p \text{ (sig)} = 0,220$. Hasil tersebut menunjukkan bahwa item stres pengasuhan normal karena $p \text{ (sig)} > 0,05$. Pada variable perilaku kekerasan anak didapatkan hasil K-S $Z = 1,044$ dengan $p \text{ (sig)} = 0,226$. Hasil tersebut menunjukkan bahwa item perilaku kekerasan anak normal karena $p \text{ (sig)} > 0,05$. Hasil dapat dilihat di Lampiran E.

5.1.2. Linearitas Stres Pengasuhan dan Perilaku Kekerasan pada Anak

Hasil perhitungan uji linearitas antara Stres Pengasuhan sebagai variable bebas dengan Perilaku Kekerasan pada Anak sebagai variable tergantung, diperoleh nilai *Deviation from Linearity Sig.* sebesar 0,951 lebih besar dari 0,05. Maka dapat disimpulkan Stres Pengasuhan dan Perilaku Kekerasan pada Anak adalah berhubungan secara linear. Hasil dapat dilihat di lampiran E.

5.1.3. Uji Hipotesis

Berdasarkan hasil perhitungan SPSS pada stres pengasuhan didapatkan angka $r_{xy} = 0,766$ dengan $p = 0,000 < 0,01$ yang dapat disimpulkan bahwa bahwa Stres Pengasuhan dan Perilaku Kekerasan berkorelasi secara positif dengan sangat signifikan. Hasil dapat dilihat di lampiran F.

5.2. Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis data product moment didapatkan koefisien

korelasi positif sebesar 0,766 dengan nilai signifikansi 0,000 ($p < 0,01$) yang berarti terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara Stres Pengasuhan dan Perilaku Kekerasan pada Anak. Semakin tinggi stres pengasuhan semakin tinggi pula perilaku kekerasan begitu juga sebaliknya. Dengan demikian, hipotesis penelitian ini diterima. Nilai Koefisien Determinan sebesar 0,586 yang berarti variabel stres pengasuhan memberi pengaruh sebesar 58,6% terhadap variabel perilaku kekerasan pada anak.

Berdasarkan pengolahan data pada stres pengasuhan dalam penelitian ini didapatkan Me (Mean Empirik) sebesar 49,6 dan Mh (Mean Hipotetik) sebesar 64. Hasil ini menunjukkan bahwa Mean Empirik lebih rendah dari Mean Hipotetik, yang berarti stres pengasuhan pada subjek termasuk kategori rendah. Sedangkan pada perilaku kekerasan pada anak didapatkan hasil Me sebesar 14,0125 dan Mh sebesar 28. Hasil ini menunjukkan Mean Empirik lebih rendah dari Mean Hipotetik, yang berarti bahwa perilaku kekerasan pada subjek masuk dalam kategori rendah. Hasil dapat dilihat di Lampiran G

Mengasuh anak bukanlah tugas yang mudah, mengasuh anak merupakan proses yang penuh dengan tekanan (Lestari, 2012). Deckard (Jessica, 2014) menjelaskan mengasuh anak memiliki banyak manfaat, tetapi bahkan dalam kondisi yang optimal, mengasuh anak bisa membuat stres. Banyak tuntutan pengasuhan dapat menyebabkan kelelahan emosional dan fisik yang mengakibatkan ketegangan hubungan antara orangtua dan anak. Gunarsa (Chairini, 2013) mengatakan bahwa beban yang ditimbulkan dari stres mengasuh akan mengubah sikap pengasuh terhadap anak, sikap tersebut bahkan dapat berupa perilaku kasar serta pengabaian.

Sumber stres pengasuhan menurut Abidin (Nugrahani, 2015) adalah *The*

Parent Distress yaitu pengalaman stres yang dialami orangtua ketika mengasuh anak serta perasaan personal yang muncul setelah kehadiran anak, *The Difficult Child Stress*, pengasuhan disini digambarkan dengan perilaku anak yang terkadang membuat proses pengasuhan menjadi sulit, serta *The Parent-Child Dysfunctional Interaction Stress*, pengasuhan disini menunjukkan interaksi antara orangtua dan anak yang tidak berfungsi dengan baik.

Hasil pengolahan data ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nugrahani pada 90 subjek yang menunjukkan hasil 0,818 dengan nilai signifikansi 0,000 ($p < 0,05$) artinya ada hubungan positif antara stres pengasuhan dengan kecenderungan perilaku kekerasan terhadap anak. Semakin tinggi tingkat stres pengasuhan yang dialami, maka semakin tinggi pula kecenderungan perilaku kekerasan terhadap anak dan sebaliknya. Penelitian yang dilakukan oleh Ratnasari dan Kuntoro (2017) juga menunjukkan stres pengasuhan memiliki hubungan dengan perilaku kekerasan anak dalam rumah tangga. Hal tersebut diperkuat dengan hasil penelitian Ariska, Ria, dan Rita (2018) di Kelurahan Tangkerang Barat Kecamatan Marpoyan Damai Kota Pekanbaru yang menunjukkan hasil terdapat pengaruh yang signifikan antara stres pengasuhan dengan perilaku kekerasan terhadap anak.

Lebih lanjut, untuk melengkapi penelitian, dalam penelitian ini juga mencari perbedaan perilaku kekerasan pada anak pada ayah dan ibu. Hasil perhitungan uji homogenitas diperoleh $Sig = 0,037 < 0,05$ yang berarti varians data Stres Pengasuhan dan Perilaku Kekerasan Anak pada subjek tidak homogen atau heterogen. Hasil dapat dilihat di lampiran E.

Berdasarkan perhitungan SPSS menggunakan *Non Parametric Test.*, hasil yang didapatkan yaitu *Asymp Sig (2-tailed) = 0,004 < 0,05* yang dapat

disimpulkan bahwa ada perbedaan perilaku kekerasan pada ayah dan ibu. *Mean Rank* 33,13 pada laki-laki dan 47,88 pada perempuan. Hasil tersebut menunjukkan perilaku kekerasan pada anak yang dilakukan ibu lebih tinggi dari ayah. Hasil dapat dilihat di Lamiran F.

Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Widarson, Gabriella, dan Brigitta (2012) pada ayah dan ibu di Swedia yang menunjukkan bahwa stres pengasuhan pada ibu lebih tinggi dibanding ayah. Penelitian yang dilakukan oleh *Cornel University* pada anak berusia dibawah 18 tahun selama tiga tahun, menunjukkan bahwa ibu lebih stres dalam mengasuh anak dibandingkan ayah. Ibu mengalami banyak tekanan karena mengerjakan tugas - tugas berat dirumah ditambah dengan mengasuh anak, ibu mengalami tekanan, gangguan tidur, dan hanya memiliki sedikit waktu luang untuk dirinya. sedangkan ayah hanya mengajak anak bermain ketika memiliki waktu luang (Imam, 2017).

5.3. Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah skala stres pengasuhan yang kurang representatif, terdapat beberapa item yang tidak sesuai dengan definisi stres itu sendiri. Selain itu, skala dalam penelitian ini dibawa pulang oleh subjek sehingga subjek tidak bisa menanyakan pernyataan - pernyataan yang mungkin kurang jelas atau kurang bisa dipahami oleh subjek.